



**IMPLEMENTASI MAKNA SAKRAMEN EKARISTI DALAM KEHIDUPAN
KELUARGA KATOLIK DI STASI SANTO TARSISIUS NAMO PULI PAROKI
SANTO YOSEF DELITUA**

Putri Damiana Br Tarigan¹, Tri Chandra Fajariyanto²

Jurusan Kateketik Pastoral, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Medan^{1,2}

e-mail: damianabratariganputri@gmail.com

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 20/1/2026

ABSTRAK

Sakramen Ekaristi menempati posisi sentral dalam iman Katolik sebagai sumber kekuatan spiritual dan sarana persatuan dengan Kristus, namun realitas di lapangan kerap menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis dan penghayatan praktis umat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam implementasi makna Ekaristi dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli, Paroki Santo Yosef Delitua, di tengah tantangan arus modernisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap keluarga-keluarga di stasi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat memiliki penghayatan liturgis yang tinggi, yang tercermin dari kedisiplinan dan kekhusyukan saat perayaan Ekaristi. Secara konkret, nilai spiritual ini tertanam kuat dan bertransformasi menjadi kesalehan sosial, seperti meningkatnya solidaritas, empati, serta tindakan amal kasih tanpa pamrih di lingkungan sekitar. Ekaristi juga terbukti berfungsi efektif sebagai perekat kohesi sosial yang menyatukan umat tanpa sekat status, serta menjadi fondasi bagi keluarga dalam menanamkan nilai moral kejujuran dan semangat pelayanan. Simpulan utama menegaskan bahwa bagi komunitas ini, Ekaristi bukan sekadar ritual, melainkan jantung kehidupan rohani yang memberdayakan keluarga untuk tetap tangguh, harmonis, dan setia menghidupi iman di tengah dinamika zaman.

Kata Kunci: *Sakramen Ekaristi, Kehidupan Keluarga Katolik, Spiritualitas Liturgis*

ABSTRACT

The sacrament of the Eucharist holds a central position in the Catholic faith as a source of spiritual strength and a means of union with Christ. However, the reality on the ground often reveals a gap between theological understanding and the practical experience of the congregation in their daily lives. This study aims to explore in depth the implementation of the meaning of the Eucharist in the lives of Catholic families at the Santo Tarsisius Namo Puli Station, Santo Yosef Delitua Parish, amidst the challenges of modernization. The method used was descriptive qualitative, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies of families at the station. The research findings indicate that the congregation has a strong liturgical understanding, reflected in their discipline and reverence during the celebration of the Eucharist. Concretely, these spiritual values are deeply ingrained and transformed into social piety, such as increased solidarity, empathy, and selfless acts of charity in the surrounding community. The Eucharist has also proven to be effective as a glue for social cohesion, uniting the congregation without barriers of status, and serves as a foundation for families instilling the moral values of honesty and a spirit of service. The main conclusion emphasizes that for this community, the Eucharist is not just a ritual, but the heart



of spiritual life, empowering families to remain resilient, harmonious, and faithful in living out their faith amidst the dynamics of the times.

Keywords: *Sacrament of the Eucharist, Catholic Family Life, Liturgical Spirituality*

PENDAHULUAN

Sakramen Ekaristi menempati posisi yang sangat sentral dan fundamental dalam struktur kehidupan spiritual umat Katolik, dianggap sebagai jantung yang memompa kehidupan iman bagi seluruh anggota Gereja. Perayaan ini bukan sekadar ritual mingguan atau seremonial belaka, melainkan sebuah peristiwa iman yang agung di mana umat beriman mengalami persatuan mistik yang mendalam dengan Kristus sendiri. Ekaristi dipandang sebagai klimaks atau puncak tertinggi dari ekspresi iman Kristen, di mana orang percaya berkumpul untuk merayakan kenangan akan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam perayaan suci ini, misteri penyelamatan Allah bagi umat manusia dihadirkan kembali secara nyata melalui rupa roti dan anggur yang dikonsekrasikan. Bagi setiap individu Katolik, Ekaristi adalah momen pertemuan personal sekaligus komunal dengan Tuhan, yang menuntut adanya partisipasi batiniah dan lahiriah yang penuh kesadaran (Montang & Andi, 2022; Wea & Toron, 2025). Penghayatan yang benar terhadap sakramen ini mengajarkan tentang arti pengorbanan tanpa pamrih, sebagaimana teladan yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus di kayu salib demi menebus dosa-dosa manusia dan memulihkan hubungan yang rusak antara pencipta dengan ciptaan-Nya (Czarnecka & Ławreszuk, 2022; Tobing et al., 2022).

Dalam perspektif teologi dan ajaran resmi Gereja, Ekaristi secara konsisten diposisikan sebagai sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Hal ini menyiratkan bahwa segala aktivitas kegerejaan dan pelayanan umat beriman bermuara pada Ekaristi dan sekaligus menimba kekuatan darinya. Ekaristi bukan hanya sebuah tanda, melainkan sarana efektif yang menghadirkan rahmat persatuan dengan Allah dan mempererat solidaritas antar sesama manusia. Dokumen gerejawi menegaskan bahwa melalui sakramen ini, umat tidak hanya menonton sebuah drama liturgi, tetapi terlibat aktif dalam misteri syukur atas kemenangan Kristus mengalahkan maut. Tuntutan partisipasi aktif ini mengharuskan umat untuk hadir dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta menanggalkan segala beban duniawi sejenak untuk fokus pada sapaan Tuhan. Ekaristi menjadi daya kekuatan rohani yang mentransformasi pribadi yang rapuh menjadi pribadi yang kuat, membawa damai sejahtera, dan sukacita sejati. Oleh karena itu, penghayatan Ekaristi tidak boleh berhenti pada ritus di dalam gedung gereja, melainkan harus mengalir menjadi energi positif yang menghidupkan semangat pelayanan dalam kehidupan sehari-hari (Hatmoko & Mariani, 2022; Jehaman & Firmanto, 2021).

Relevansi Sakramen Ekaristi menjadi semakin vital ketika ditarik ke dalam konteks kehidupan keluarga Katolik, yang sering disebut sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil dari Gereja universal di mana benih-benih iman pertama kali disemai dan ditumbuhkan. Makna Ekaristi bagi keluarga adalah sebagai perekat ilahi yang mempersatukan anggota keluarga dengan Kristus sebagai kepalanya. Sebagaimana Kristus mengasihi Gereja-Nya dengan menyerahkan diri-Nya, demikian pula Ekaristi mengajarkan setiap anggota keluarga untuk saling mengasihi, berkorban, dan melayani satu sama lain tanpa syarat. Partisipasi keluarga dalam perayaan Ekaristi menjadi realisasi nyata dari persekutuan iman mereka (Ardijanto, 2020; Dziuba, 2024; Tawa et al., 2022). Melalui santapan rohani yang diterima bersama, keluarga Katolik dikuatkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan rumah tangga, menjaga keharmonisan, serta menjadi saksi kasih Tuhan di tengah masyarakat. Dengan demikian, Ekaristi menjadi landasan spiritual yang kokoh bagi keluarga untuk membangun fondasi moral dan etika, memastikan bahwa nilai-nilai kristiani



tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus di tengah gempuran arus zaman yang berubah (Hatmoko & Mariani, 2022; Irawati & Jonatan, 2020).

Secara ideal, atau dalam tataran *das sollen*, penghayatan akan makna luhur Sakramen Ekaristi seharusnya tercermin dalam perilaku dan tindakan nyata umat Katolik pasca perayaan. Umat yang telah menerima Tubuh Kristus diharapkan mengalami transformasi diri, atau *metanoia*, yang memungkinkan mereka menjadi garam dan terang dunia di lingkungan masing-masing. Apa yang dirayakan di altar suci haruslah diwujudkan dalam altar kehidupan melalui sikap hidup yang penuh kasih, kepedulian sosial, kejujuran, dan integritas moral. Seseorang yang sungguh memahami Ekaristi akan terdorong untuk menjauhi perbuatan dosa dan berusaha hidup kudus sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam konteks liturgi, penghayatan ideal ini mewujudkan dalam sikap hormat yang mendalam selama perayaan berlangsung, mulai dari cara berpakaian yang sopan, menjaga keheningan batin, hingga memfokuskan seluruh perhatian pada misteri yang sedang dirayakan. Ekaristi yang berbuah adalah Ekaristi yang mampu menggerakkan umat untuk membawa perubahan positif, menciptakan kedamaian dalam keluarga, serta membangun kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Akan tetapi, realitas di lapangan atau *das sein* sering kali menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar antara harapan ideal tersebut dengan kenyataan perilaku umat sehari-hari. Tantangan zaman modern, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran nilai budaya telah memengaruhi cara pandang banyak orang terhadap sakralitas Ekaristi. Fenomena yang memprihatinkan terlihat pada sebagian generasi muda dan bahkan orang dewasa yang mulai kehilangan rasa hormat terhadap perayaan suci ini. Masih banyak dijumpai umat yang hadir di gereja secara fisik, namun pikiran dan hatinya teralihkan oleh gawai (*gadget*), sibuk dengan media sosial, atau asyik berbincang dengan teman saat misa berlangsung. Motivasi kehadiran pun terkadang hanya sebatas menggugurkan kewajiban agama atau rutinitas sosial belaka, tanpa ada kerinduan mendalam untuk bersatu dengan Kristus. Di luar gereja, perilaku sebagian umat juga belum mencerminkan nilai-nilai Ekaristi; sikap egois, kurang peduli, dan emosi yang tidak terkontrol masih sering mewarnai kehidupan. Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi spiritual yang diharapkan dari Ekaristi belum sepenuhnya terinternalisasi dengan baik dalam diri sebagian umat.

Kondisi kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik kehidupan ini juga terpotret secara spesifik dalam dinamika umat di wilayah Stasi Santo Tarsisius Namo Puli. Berdasarkan pengamatan awal, meskipun tingkat partisipasi umat dalam menghadiri perayaan Ekaristi tergolong cukup tinggi, namun kedalaman pemahaman dan penghayatan maknanya masih sangat bervariasi. Sebagian umat memang telah menunjukkan dedikasi iman yang luar biasa dengan terlibat aktif dalam tugas-tugas gerejani dan menghidupi nilai Ekaristi dalam keluarga. Namun, tidak sedikit pula keluarga yang masih berjuang untuk memahami esensi Ekaristi, sehingga dampaknya dalam kehidupan rumah tangga mereka menjadi kurang tampak atau samar. Masih adanya umat yang belum menyadari bahwa Ekaristi adalah sumber kekuatan utama dalam menghadapi persoalan hidup menjadi indikator perlunya pembinaan iman yang lebih intensif. Fenomena ketidakpahaman ini berpotensi membuat perayaan Ekaristi menjadi kering makna dan gagal menjadi sarana pengudusan keluarga, yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan iman umat di stasi tersebut dalam menghadapi tantangan zaman.

Berangkat dari latar belakang permasalahan dan fenomena kesenjangan yang terjadi, penelitian ini dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi dan makna Sakramen Ekaristi secara spesifik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli. Penelitian ini memiliki nilai urgensi dan kebaruan karena berusaha membedah bagaimana sebuah komunitas basis di pinggiran kota memaknai ritual pusat iman mereka di tengah dinamika kehidupan modern yang

kompleks. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek doktrinal, tetapi lebih pada aspek sosiologis dan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai luhur Ekaristi ditranslasikan ke dalam interaksi keluarga sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran utuh mengenai sejauh mana Ekaristi telah menjadi jantung kehidupan keluarga di wilayah tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam penghayatannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pastoral yang konkret bagi Gereja lokal untuk meningkatkan kualitas iman umat, sehingga keluarga-keluarga Katolik di sana dapat benar-benar menjadi *Ecclesia Domestica* yang hidup, berdaya pikat, dan berbuah kasih bagi lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena secara natural dan mendalam, dengan tujuan menemukan fakta-fakta baru terkait peristiwa yang dialami subjek. Lokasi penelitian dipusatkan di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli, yang merupakan bagian dari Paroki Santo Yosef Delitua, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai penghayatan nilai sakral dalam lingkup domestik keluarga di wilayah tersebut. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi intensif dengan subjek penelitian, yaitu keluarga-keluarga Katolik setempat, guna mendapatkan informasi akurat mengenai pandangan dan sikap mereka. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen, arsip stasi, serta referensi pendukung lainnya. Kombinasi kedua jenis data ini digunakan untuk memotret realitas objektif mengenai makna dan implementasi nilai spiritual Ekaristi dalam kehidupan sehari-hari, memastikan informasi yang dihimpun relevan dengan konteks peristiwa yang dikaji.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dijalankan secara sistematis dengan instrumen yang jelas. Observasi dilakukan dengan mengamati secara partisipatif kegiatan keagamaan dan dinamika sosial, seperti kekhusyukan umat saat ibadah serta interaksi sosial antarwarga, guna mencatat fenomena yang muncul secara rinci. Teknik selanjutnya adalah *in-depth interview* yang dilakukan melalui percakapan terbuka antara peneliti sebagai *interviewer* dan keluarga sebagai *interviewee*. Instrumen wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi yang mencakup aspek Ekaristi sebagai sumber hidup, panggilan pertobatan, serta wujud kesatuan, untuk menggali perasaan dan pengalaman spiritual subjek. Selain itu, pengumpulan data didukung oleh studi dokumentasi berupa pengumpulan berkas tertulis, foto kegiatan, dan data elektronik yang relevan. Seluruh instrumen ini difungsikan untuk menjangkau informasi detail mengenai bagaimana subjek menginternalisasi nilai keimanan, sehingga data yang dihasilkan memiliki validitas tinggi dan mampu menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan terstruktur yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi mentah dari lapangan, merangkum hal pokok, dan membuang data yang tidak relevan. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif logis untuk memudahkan verifikasi. Guna menjamin keakuratan temuan, diterapkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang meliputi triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, serta perpanjangan masa penelitian di lokasi untuk membangun kepercayaan dengan narasumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan konsistensi informasi. Seluruh rangkaian penelitian ini berlangsung melalui empat fase

sistematis: tahap pra-lapangan untuk perizinan dan penyusunan rancangan, tahap pekerjaan lapangan untuk eksekusi pengambilan data, tahap analisis data, dan diakhiri dengan tahap penulisan laporan. Prosedur ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan kondisi riil implementasi nilai Ekaristi di lapangan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penghayatan Sakralitas Ekaristi sebagai Puncak Kehidupan Rohani

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa umat di lingkungan Stasi Santo Tarsisius Namo Puli memiliki penghayatan yang sangat mendalam terhadap sakramentalitas Ekaristi. Hal ini terlihat jelas dari sikap tubuh dan batin mereka saat mengikuti perayaan liturgi, khususnya pada momen penerimaan Komuni Kudus. Sebelum melangkah menerima Hosti, umat mempersiapkan diri dalam keheningan total, menciptakan atmosfer yang khuyu dan penuh hormat. Saat antrean berjalan, mereka berdiri dengan tertib, mengatupkan tangan dengan rapi, dan memusatkan pikiran sepenuhnya pada misteri yang sedang dirayakan. Tidak ada percakapan atau gangguan gawai yang terlihat, menandakan adanya kesadaran penuh bahwa mereka sedang menyambut kehadiran Kristus secara nyata. Sikap hormat yang ditunjukkan bukan sekadar rutinitas liturgis atau aturan tata krama semata, melainkan manifestasi dari iman yang meyakini bahwa Ekaristi adalah sumber kekuatan utama. Kesungguhan ini mencerminkan pemahaman teologis yang kuat bahwa perjumpaan dengan Tuhan dalam Ekaristi menuntut persiapan batin yang bersih dan sikap lahiriah yang pantas.

Dampak dari penerimaan Tubuh dan Darah Kristus tersebut dirasakan secara langsung oleh umat dalam aspek psikologis dan spiritual mereka. Berdasarkan data yang diperoleh, umat mengaku merasakan ketenangan batin dan kedamaian yang mendalam setelah menerima Komuni. Perasaan damai ini digambarkan sebagai momen di mana beban hati terasa lebih ringan dan batin menjadi lebih kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Mereka merasa adanya kedekatan personal yang intens dengan Tuhan, seolah kehadiran Ilahi benar-benar meresap ke dalam hati sanubari mereka. Pengalaman spiritual ini tidak berhenti di gereja, tetapi menjadi energi baru yang memotivasi mereka untuk menjalani hidup dengan lebih positif. Bagi umat setempat, Ekaristi bukan sekadar ibadah mingguan, melainkan sebuah pertemuan ilahi yang memulihkan, menyegarkan jiwa, dan memberikan jaminan penyertaan Tuhan, sehingga mereka merasa tidak berjalan sendirian dalam mengarungi dinamika kehidupan yang penuh tantangan.

Disiplin Liturgi dan Implementasi Semangat Pertobatan

Sikap umat dalam mengikuti rangkaian ibadah, baik itu Perayaan Ekaristi, ibadat sabda, maupun doa lingkungan, mencerminkan tingkat kedisiplinan rohani yang tinggi sebagai wujud pertobatan dan pembaruan diri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa umat mengikuti tata gerak liturgi—seperti berdiri, duduk, dan berlutut—dengan sangat tertib dan seragam sesuai aturan yang berlaku. Kehadiran tepat waktu dan partisipasi aktif dalam menyanyikan lagu-lagu rohani dengan penuh semangat menjadi indikator keseriusan mereka dalam beribadah. Selama perayaan berlangsung, fokus umat terjaga dengan baik; tidak ditemukan aktivitas yang mendistraksi seperti penggunaan telepon genggam atau pembicaraan yang tidak relevan dengan ibadah. Bahkan, terlihat adanya inisiatif kepedulian antarumat, seperti saling meminjamkan buku doa agar semua dapat berpartisipasi dengan baik. Ketertiban ini bukan paksaan, melainkan lahir dari kesadaran internal akan kekudusan perayaan dan rasa tanggung jawab untuk menjaga suasana doa yang kondusif bagi seluruh jemaat.

Semangat pertobatan yang dibangun melalui disiplin liturgi ini kemudian terinternalisasi dan mewujudkan dalam sikap empati di kehidupan sosial. Dorongan untuk membantu sesama muncul sebagai buah dari refleksi iman yang mereka dapatkan selama beribadah. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa nilai-nilai kasih, belas kasihan, dan kepedulian menjadi landasan utama tindakan mereka di luar gereja. Perasaan iba yang muncul secara alami ketika melihat sesama dalam kesulitan menjadi pemicu utama aksi solidaritas nyata. Umat tidak hanya menjadi pendengar sabda yang pasif, tetapi berusaha menerjemahkan pesan pertobatan menjadi aksi kemanusiaan. Tindakan menolong dilakukan dengan ketulusan hati tanpa mengharap imbalan, sebagai bukti bahwa cinta kasih Kristiani benar-benar hidup dalam diri mereka. Transformasi dari kesalehan ritual di dalam gereja menjadi kesalehan sosial di masyarakat menunjukkan bahwa panggilan pertobatan telah berhasil diimplementasikan dalam bentuk kepedulian yang konkret terhadap sesama yang membutuhkan.

Ekaristi sebagai Perekat Kesatuan dan Persaudaraan Umat

Perayaan Ekaristi di stasi ini berfungsi efektif sebagai sarana pemersatu yang mengikat umat dalam tali persaudaraan yang erat. Kekompakan umat terlihat jelas dari cara mereka hadir dan berbaur duduk bersama tanpa membedakan status sosial, menciptakan kesetaraan di hadapan Tuhan. Selama misa, kesatuan hati terpancar melalui partisipasi serentak dalam doa dan tanggapan liturgi. Momen mendengarkan homili dan mendoakan doa umat menjadi titik temu di mana seluruh jemaat menyatukan intensi dan harapan mereka. Suasana tenang dan sakral yang dijaga bersama-sama menunjukkan adanya kesepakatan kolektif untuk saling menghormati hak sesama dalam beribadah. Ekaristi menyadarkan mereka bahwa sebagai anggota Gereja, mereka adalah satu tubuh mistik Kristus. Kesadaran ini meruntuhkan sekat-sekat individualisme dan menggantinya dengan semangat komunalitas yang kuat, di mana setiap orang merasa menjadi bagian integral dari keluarga besar paroki yang saling mendukung dalam perjalanan iman.

Semangat kesatuan yang bersumber dari Ekaristi ini kemudian diperluas ke dalam kehidupan komunitas melalui kegiatan doa lingkungan. Partisipasi umat tidak berhenti pada kehadiran fisik semata, tetapi juga melibatkan inisiatif aktif untuk mengajak saudara seiman lainnya. Peneliti menemukan adanya budaya saling mengundang dengan cara yang ramah dan hangat, bahkan mendatangi rumah warga secara langsung untuk mengajak bergabung dalam doa bersama. Umat yang aktif berperan sebagai agen perekat sosial, menjelaskan manfaat spiritual dari kebersamaan kepada mereka yang mungkin kurang aktif. Tindakan ini didasari oleh keyakinan bahwa iman akan bertumbuh lebih subur jika dipupuk dalam kebersamaan. Solidaritas iman ini menegaskan bahwa penerimaan Tubuh Kristus yang satu harus bermuara pada persatuan umat yang nyata. Dengan demikian, Ekaristi menjadi fondasi kokoh yang mengubah kumpulan individu menjadi sebuah komunitas persaudaraan yang solid, saling memperhatikan, dan berjalan beriringan menuju tujuan keselamatan.

Persembahan Diri Melalui Nilai Moral dan Amal Kasih

Implementasi makna Ekaristi sebagai bentuk persembahan diri terwujud nyata dalam upaya keluarga menanamkan nilai-nilai moral, khususnya kejujuran, di lingkungan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua di stasi ini memandang pendidikan karakter sebagai bagian dari iman yang harus dipersembahkan kepada Tuhan melalui kehidupan anak-anak mereka. Proses pengajaran nilai kejujuran dilakukan dalam suasana kekeluargaan yang hangat, penuh kasih sayang, namun tetap tegas dalam prinsip. Orang tua tidak hanya memberikan nasihat verbal, tetapi berusaha menjadi teladan hidup yang konsisten. Mereka menjelaskan bahwa kejujuran adalah nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh perilaku jujur, orang tua

berharap anak-anak dapat menyerap nilai tersebut melalui pengamatan langsung. Pendekatan ini mencerminkan bahwa keluarga menyadari peran mereka sebagai "gereja rumah tangga" yang bertanggung jawab mempersembahkan generasi muda yang berintegritas dan bermoral tinggi.

Selain penanaman nilai moral, persembahan diri juga diekspresikan melalui tindakan amal kasih berupa pemberian sedekah dan bantuan kepada yang membutuhkan. Berdasarkan temuan di lapangan, memberi sedekah bagi umat setempat bukan sekadar kewajiban agama, melainkan sebuah kebutuhan batin yang membawa sukacita. Umat mengungkapkan rasa syukur yang mendalam karena Tuhan masih memberikan mereka kemampuan, waktu, dan kesempatan untuk menjadi saluran berkat bagi orang lain. Ada kepuasan batin dan rasa damai yang tak ternilai ketika mereka mampu meringankan beban sesama. Tindakan berbagi ini dipandang sebagai ekstensi dari kurban Ekaristi, di mana mereka belajar untuk memberikan diri bagi orang lain sebagaimana Kristus memberikan diri-Nya. Melalui sedekah, umat merasakan kehangatan kasih Ilahi dan mempererat ikatan kemanusiaan, menjadikan amal kasih sebagai bukti hidup bahwa iman mereka tidak mati, melainkan berbuah dalam perbuatan nyata yang memuliakan Tuhan dan melayani sesama.

Penguatan Iman Melalui Doa Keluarga dan Doa Pribadi

Keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli menjadikan doa bersama sebagai pilar utama dalam membangun fondasi spiritual rumah tangga. Aktivitas ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan seluruh anggota keluarga, menciptakan momen kebersamaan yang berkualitas di tengah kesibukan harian. Dalam suasana doa yang hening dan khushuk, relasi emosional antaranggota keluarga dipererat, dan komunikasi iman terjalin. Momen ini dimanfaatkan oleh orang tua untuk menyelipkan pesan-pesan rohani, mengajarkan rasa syukur, serta menanamkan semangat saling mendukung. Doa keluarga menjadi wadah efektif untuk mewariskan tradisi iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anak-anak yang terlibat aktif terlihat antusias dan mulai memahami pentingnya menghadirkan Tuhan di tengah keluarga. Praktik ini menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kemanusiaan dan iman, di mana nilai-nilai Kristiani dihidupi secara konkret dan konsisten setiap harinya.

Di samping doa bersama, kebiasaan doa pribadi juga memegang peranan vital dalam pertumbuhan spiritualitas individu umat. Peneliti menemukan bahwa doa pribadi yang dilakukan setiap hari menjadi sarana intim untuk membangun relasi personal dengan Tuhan. Melalui doa pribadi, umat merasakan tuntunan Ilahi dalam setiap langkah hidup mereka, memperoleh kekuatan saat menghadapi masalah, dan memelihara rasa syukur atas berkat yang diterima. Pengalaman batin ini semakin diperkuat pasca-menerima Ekaristi, di mana perasaan haru dan damai sering kali menyertai doa-doa mereka. Sinergi antara doa bersama yang membangun komunalitas keluarga dan doa pribadi yang memperkuat ketahanan batin individu menciptakan ekosistem iman yang seimbang. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk profil umat yang tangguh, harmonis, dan setia menghidupi panggilan mereka sebagai pengikut Kristus di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap perilaku liturgis umat di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli mengungkapkan bahwa penghayatan akan sakralitas Ekaristi telah mendarah daging dalam kehidupan rohani mereka. Kesadaran teologis bahwa Ekaristi adalah puncak perjumpaan dengan Ilahi terekspresikan secara visual melalui bahasa tubuh yang penuh hormat dan keheningan batin yang intens. Temuan ini menegaskan bahwa bagi komunitas ini, ritual liturgi bukan sekadar formalitas agama, melainkan momen transformatif yang sakral. Kedisiplinan diri untuk mematikan gangguan eksternal seperti gawai dan menahan diri dari percakapan duniawi



saat antrean komuni menunjukkan adanya prioritas nilai spiritual yang tinggi. Sikap ini mengindikasikan bahwa umat memahami secara mendalam makna kehadiran nyata Kristus dalam rupa roti dan anggur, sehingga mereka merasa perlu mempersiapkan "bait hati" mereka sebersih mungkin sebelum menyambut-Nya. Fenomena ini menjadi bukti empiris bahwa katekese mengenai hormat terhadap Ekaristi telah berhasil diinternalisasi dengan baik oleh umat (Abante, 2020; Benini, 2024; Weaver, 2021).

Dampak psikospiritual dari penerimaan Komuni Kudus terbukti signifikan dalam memberikan stabilitas emosional bagi umat. Rasa damai dan ketenangan batin yang dilaporkan oleh responden pasca-misa bukan sekadar sugesti psikologis, melainkan buah dari pengalaman religius yang otentik. Ekaristi berfungsi sebagai mekanisme pemulihan jiwa (*spiritual healing*) yang efektif di tengah tekanan hidup modern. Keyakinan bahwa Tuhan hadir dan menyertai melalui sakramen memberikan rasa aman ontologis yang mendasar, membuat umat merasa tidak sendirian dalam memikul beban hidup. Energi positif yang lahir dari perjumpaan sakramental ini kemudian dikonversi menjadi motivasi hidup yang konstruktif. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Ekaristi tidak bersifat eskapis atau lari dari kenyataan, melainkan justru memberdayakan individu untuk kembali ke dunia nyata dengan mentalitas yang lebih tangguh dan optimisme yang diperbaharui oleh iman (Haryanto & Meyliana, 2024; Sembiring et al., 2025).

Disiplin liturgis yang tinggi di stasi ini juga mencerminkan adanya budaya pertobatan yang hidup dan dinamis. Ketaatan pada tata gerak dan partisipasi aktif dalam nyanyian serta doa bukanlah bentuk konformitas buta, melainkan ekspresi dari kesediaan diri untuk dibentuk oleh tata aturan Gereja. Suasana tertib yang tercipta merupakan hasil dari kesadaran kolektif untuk menjaga kekudusan ruang ibadah. Lebih jauh lagi, semangat pertobatan ini tidak berhenti di pintu gereja. Transformasi nilai terjadi ketika kesalehan ritual diterjemahkan menjadi kesalehan sosial. Empati yang tumbuh subur di hati umat adalah indikator bahwa Ekaristi telah berhasil melembutkan hati mereka. Kepekaan sosial untuk menolong sesama yang menderita tanpa pamrih adalah bukti nyata bahwa pesan kasih Kristus telah meresap dan menjadi *habitus* baru dalam interaksi sosial mereka sehari-hari (Lanang et al., 2022; Situmorang & Manik, 2023).

Fungsi Ekaristi sebagai sakramen kesatuan tampak nyata dalam kohesi sosial umat stasi yang sangat kuat. Hilangnya sekat-sekat status sosial saat duduk bersama dalam perayaan misa menyimbolkan egaliterianisme spiritual yang diajarkan oleh kekristenan. Perasaan senasib sepenanggungan sebagai satu tubuh mistik Kristus berhasil meruntuhkan tembok individualisme yang sering kali menjadi penyakit masyarakat modern. Solidaritas ini kemudian diperluas ke ranah kehidupan bertetangga melalui inisiatif saling mengundang dalam doa lingkungan. Budaya "jemput bola" untuk mengajak sesama beribadah menunjukkan adanya rasa tanggung jawab komunal terhadap keselamatan jiwa sesama anggota. Ekaristi, dengan demikian, berfungsi sebagai perekat sosial yang ampuh, mengubah sekumpulan individu yang terfragmentasi menjadi komunitas persaudaraan yang solid, di mana setiap anggota merasa diterima, dihargai, dan didukung pertumbuhan imannya (Ardijanto, 2020; Embu, 2020; Ristanto, 2020).

Keluarga sebagai unit terkecil Gereja memainkan peran sentral dalam mengimplementasikan makna Ekaristi sebagai persembahan diri. Orang tua di stasi ini menyadari panggilan profetik mereka untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada anak-anak. Penanaman nilai kejujuran yang dilakukan melalui keteladanan hidup adalah strategi pedagogis yang sangat efektif. Orang tua memahami bahwa khotbah yang paling fasih adalah perbuatan nyata, bukan sekadar kata-kata. Selain itu, ekspresi persembahan diri melalui amal kasih dan

sedekah menunjukkan kematangan iman yang berorientasi keluar. Sukacita dalam memberi menegaskan bahwa umat telah melampaui tahap beriman yang transaksional menuju tahap beriman yang transformasional. Memberi bukan lagi beban, melainkan kebutuhan jiwa untuk menyalurkan berkat Tuhan, menjadikan tindakan karitatif sebagai perpanjangan tangan Tuhan di dunia (Raharjo et al., 2025; Ravash-Sorek, 2024).

Aktivitas doa, baik dalam lingkup keluarga maupun pribadi, menjadi pilar penyangga yang menjaga vitalitas iman umat tetap menyala. Doa keluarga yang rutin menciptakan ruang sakral di dalam rumah, memperlambat ikatan emosional, dan menjadi sarana transmisi iman antar-generasi. Anak-anak yang tumbuh dalam atmosfer doa yang kondusif cenderung memiliki fondasi moral yang lebih kuat. Sinergi antara doa komunal dan doa pribadi menciptakan keseimbangan spiritual yang sehat. Doa pribadi memberikan ruang intim bagi individu untuk berdialog dengan Tuhan, sementara doa bersama memberikan dukungan komunitas. Keduanya saling memperkuat dan memastikan bahwa api iman tidak padam oleh angin sekularisme. Ekaristi menjadi pusat gravitasi yang menarik kedua bentuk doa ini, memberikan nutrisi rohani yang dibutuhkan untuk menjaga konsistensi hidup beriman (Abante, 2020; Capriatin et al., 2025; Garrido et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi umat Stasi Santo Tarsisius Namo Puli, Ekaristi adalah jantung kehidupan yang memompa darah kehidupan rohani ke seluruh aspek eksistensi mereka. Implikasi dari temuan ini sangat luas, menunjukkan bahwa revitalisasi hidup menggereja harus dimulai dari pemulihan makna Ekaristi. Gereja lokal perlu terus memfasilitasi katekese yang menyentuh hati dan relevan dengan kehidupan umat. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada cakupan wilayah yang spesifik, namun pola penghayatan iman yang ditemukan dapat menjadi model referensi bagi komunitas basis lainnya. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga konsistensi semangat ini di tengah gempuran budaya instan dan materialisme. Namun, dengan fondasi Ekaristi yang kokoh, umat memiliki modal spiritual yang cukup untuk tetap setia dan menjadi garam serta terang di lingkungannya masing-masing.

KESIMPULAN

Analisis mendalam terhadap perilaku liturgis umat Stasi Santo Tarsisius Namo Puli menegaskan bahwa Ekaristi telah dihayati sebagai puncak perjumpaan Ilahi yang mentransformasi kehidupan rohani mereka secara fundamental. Kesadaran teologis ini termanifestasi secara visual melalui kedisiplinan tubuh yang hormat dan keheningan batin yang intens, membuktikan bahwa sakralitas ritual ditempatkan jauh di atas distraksi duniawi. Dampak psikospiritual dari penerimaan sakramen ini terbukti signifikan dalam menciptakan stabilitas emosional, di mana rasa damai yang dialami umat berfungsi sebagai mekanisme pemulihan jiwa yang efektif di tengah himpitan hidup modern. Spiritualitas yang terbentuk tidak bersifat lari dari kenyataan, melainkan justru memberdayakan individu dengan mentalitas tangguh dan optimisme iman yang diperbaharui. Lebih jauh, ketaatan liturgis ini merefleksikan budaya pertobatan yang hidup, di mana kesalehan ritual tidak berhenti di altar gereja tetapi berhasil dikonversi menjadi kesalehan sosial berupa empati mendalam dan tindakan kasih nyata yang menjadi habitus baru dalam interaksi keseharian mereka.

Dalam dimensi komunal, Ekaristi berfungsi efektif sebagai perekat sosial yang meruntuhkan tembok individualisme dan sekat status sosial, menyatukan umat dalam ikatan persaudaraan yang egaliter dan solid. Solidaritas ini meluas ke ranah kehidupan bertetangga melalui inisiatif saling mendukung dalam doa lingkungan, menciptakan rasa tanggung jawab kolektif akan keselamatan jiwa sesama. Peran keluarga sebagai unit terkecil Gereja sangat

sentral dalam melestarikan nilai ini, di mana orang tua bertindak sebagai agen pedagogis yang mewariskan kejujuran dan semangat persembahan diri melalui keteladanan hidup. Transisi dari iman yang transaksional menuju transformasional terlihat jelas pada sukacita umat dalam melakukan aksi karitatif tanpa pamrih. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ekaristi adalah jantung yang memompa vitalitas ke seluruh aspek eksistensi umat, menjadi benteng spiritual yang kokoh untuk menjaga konsistensi iman dan moralitas di tengah gempuran arus materialisme dan budaya sekuler yang semakin mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abante, M. A. (2020). Teresians' attitude towards Holy Eucharist. *International Journal of Research Studies in Education*, 10(1). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2020.5921>
- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Benini, M. (2024). The Emmaus account as a paradigm for liturgical formation of families: Principles and pastoral applications with reference to Pope Francis' Desiderio Desideravi. *Religions*, 15(1), 111. <https://doi.org/10.3390/rel15010111>
- Capriatin, K. D., Ulum, M. S., & Fannani, B. (2025). Pengembangan karakter religius melalui program integrasi pesantren dan sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7243. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8738>
- Czarnecka, K., & Ławreszuk, M. (2022). Słownik polskiej terminologii prawosławnej. In *Wydawnictwo Uniwersytetu w Białymstoku eBooks*. Uniwersytet w Białymstoku. <https://doi.org/10.15290/sptp.2022>
- Dziuba, A. F. (2024). The family in dialogue with God. *The Person and the Challenges: The Journal of Theology, Education, Canon Law and Social Studies Inspired by Pope John Paul II*, 14(1), 129. <https://doi.org/10.15633/pch.14108>
- Embu, A. N. (2020). Pengalaman postreligius dan media sosial digital dalam praktek misa online di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 8(2), 20. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i2.105>
- Garrido, Y. A., Anciano, G. L. A. G. L., Cabahug, M. F. V., & Calagui, R. M. (2023). Pupils' participation in online Eucharistic celebration during the COVID-19 pandemic. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 1(3), 154. [https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(3\).16](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(3).16)
- Haryanto, F. I., & Meyliana. (2024). Modifying TAM to understand religious application user acceptance. *Ingénierie Des Systèmes d'Information*, 29(5), 2061. <https://doi.org/10.18280/isi.290537>
- Hatmoko, T. L., & Mariani, Y. K. (2022). Moderasi beragama dan relevansinya untuk pendidikan di sekolah Katolik. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 81. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.390>
- Irawati, D. Y., & Jonatan, J. (2020). Evaluasi kualitas pembelajaran online selama pandemi Covid-19: Studi kasus di Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 9(2), 135. <https://doi.org/10.26593/jrsi.v9i2.4014.135-144>
- Jehaman, F., & Firmanto, A. D. (2021). Pengaruh pemahaman perayaan Ekaristi online terhadap penghayatan perayaan Ekaristi umat Katolik pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Masalah Pastoral*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v9i1.120>



- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2022). Pendekatan relasional agama dan spiritualitas dalam meningkatkan keutuhan perkawinan umat Katolik. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i4.535>
- Montang, R. D., & Andi, S. (2022). Studi mendalam konsep keselamatan dalam lingkungan baptis di masa kini. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(1). <https://doi.org/10.56942/ejit.v6i1.9>
- Raharjo, S. H., Ningrum, S. U. D., & Masbukhin, F. A. A. (2025). Harmoni manusia, alam, dan Tuhan dalam praktik Tri Hita Karana pada pendidikan lingkungan hidup di Desa Krisik. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i1.3521>
- Ravash-Sorek, A. (2024). All the kingdoms of the world: On radical religious alternatives to liberalism. *The European Legacy*, 30(1), 119. <https://doi.org/10.1080/10848770.2024.2384269>
- Ristanto, D. A. (2020). Dimensi sosial Ekaristi Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI. *Jurnal Teologi*, 9(2), 119. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2671>
- Sembiring, M., Ginting, R. B. B., & Simbolon, E. (2025). Penanggulangan stres anak melalui pembelajaran (PAK) kelas X di SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1763. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7507>
- Situmorang, A. B. A. H., & Manik, I. J. (2023). Ulos sebagai simbol berkat dalam budaya Batak Toba dan relevansinya bagi Gereja Katolik. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 7(1), 60. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i1.2664>
- Tawa, A. B., Meja, M. B., & Yogialianti, L. (2022). Partisipasi orang muda Katolik dalam kehidupan rohani di Paroki Santo Vinsensius A Paulo Batulicin. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 92. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.532>
- Tobing, O. S. L., Cenderato, C., & Meman, O. G. P. H. (2022). Pembentukan hidup rohani terhadap karakter calon guru Pendidikan Agama Katolik. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7139. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3991>
- Weaver, R. (2021). Evaluating the effects of a first communion preparation program on parent-participants: A parish-based analysis. *Practical Theology*, 14(4), 323. <https://doi.org/10.1080/1756073x.2021.1891373>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>